

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu Negara agraris dimana sebagian penduduknya adalah mayoritas petani. Di Indonesia petani masih memegang peran penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Dalam hal ini perkembangan sektor pertanian perlu mendapat perhatian serius dalam rangka perkembangan ekonomi nasional, ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk dan tenaga kerja yang hidup atau bekerja pada sector pertanian lainnya yaitu sebagai pamok bahan pangan, pamok bahan baku industry, pakan dan bio energi, sumber pendapatan nasional, menyediakan kesempatan kerja, penghasilan devisa negara dan pelestarian lingkungan. Salah satu upaya yang akan dilakukan dalam dalam perkembangan sector pertanian yaitu dalam fokus pada upaya peningkatan pendapatan petani dengan cara mengubah orintasi petani yang subsistem kearah pertanian komersil melalui perkembangan agribisnis.

Menurut pusat penelitian dan perkembangan Hortikultura 2013, sektor pertanian dikelompokkan menjadi beberapa subsector yaitu subsector tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan. Kontribusi subsector hortikultura dalam pembangunan pertanian terus meningkat yang tercermin dalam beberapa indicator pertumbuhan ekonomi, seperti PBD, nilai ekspor, penyerapan tenaga kerja, nilai tukar petani, peningkatan gizi, dan estetika lingkungan.

Sayuran merupakan komoditas hortikultura yang memiliki nilai tambah bagi pembangunan nasional karena dapat memberi kontribusi yang signifikansi terhadap

peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Kegiatan usahatani hortikultura khususnya komoditas sayuran yang saat ini mulai banyak dikembangkan, selain memiliki peran yang sangat besar dalam pemenuhan gizi masyarakat, komoditas ini juga sangat potensial dan prospektif untuk dijalankan karena metode pembudidayaan yang mudah dan sederhana. (Mufriantie dan Feriady, 2014).

Tanaman sawi putih (*Brassica rapa*) merupakan jenis sayuran daun karabat sawi yang mulai dikenal juga dalam nilai boga Indonesia. Sawi putih merupakan tanaman semusim, yang mempunyai nilai ekonomi tinggi yang berasal dari tiongkok (Cina) dan Asia Timur yang produktif dan laku dijual di pasaran. Usaha produksi sayuran yang sangat variatif dan tergantung pada jenis sayuran yang akan dikomersialkan. Jenis sayuran yang dipilih untuk di usahakan adalah jenis sayuran yang memiliki nilai ekonomi prospek (peluang) yang cukup besar dalam pemasaran dan tidak sulit dibudidayakan. Sayuran jenis tersebut biasanya mempunyai banyak peminat. Kalaupun peminatnya tidak banyak, harganya relatif tinggi dan dapat dijadikan sebagai komoditas ekspor.

Desa Batunya merupakan salah satu desa yang wilayahnya terletak di Kecamatan Baturiti dimana sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani sayuran. Jenis sayuran yang umumnya ditanam oleh petani di Desa Batunya ialah kol, wortel brokoli buncis dan sawi. Produksi tanaman sawi di tiap tahunnya meningkat, menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi Bali (2020).

Tabel 1.1 Sebaran Produksi Petsai/Sawi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali (Ton), 2020

Kabupaten/Kota	Produksi Petsai/Sawi Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota	
	2019	2020
Kab. Jembrana	0	0
Kab. Tabanan	5865	6189
Kab. Badung	0	0
Kab. Giayar	13	113
Kab. Klungkung	10 174	11 585
Kab. Bangli	2195	2381
Kab. Karangasem	5427	5469
Kab. Buleleng	216	202
Kab. Denpasar	4431	3113

Sumber: statistic Pertanian Hortikultura SPH-BPS Provinsi Bali 2020

Pada tahun 2020 produksi petsai/sawi tercatat tersebar di seluruh wilayah kabupaten/kota di Provinsi Bali kecuali Kabupaten Jembrana dan Badung. Kabupaten Klungkung tercatat sebagai kabupaten yang paling banyak menghasilkan petsai/sawi yaitu sebesar 11.585ton atau 39,88 persen dari total produksi di Provinsi Bali. Wilayah penghasil petsai/sawi di Kabupaten Klungkung tercatat di Kecamatan Klungkung dan Banjarangkan. Kabupaten dengan produksi petsai/sawi terbesar kedua dan ketiga adalah Kabupaten Tabanan dan Karangasem dengan produksi masing-masing sebesar 6.189ton (21,30 persen) dan 5.469 (18,82 persen).

Produksi sawi putih yang ada di Desa Batunya diharapkan dapat terus meningkat dan dapat mendorong peningkatan pendapatan petani selanjutnya peningkatan pendapatan petani akan merangsang petani untuk terus menanam tanaman sawi putih.

Pada dasarnya semua jenis usaha bertujuan untuk memaksimumkan pendapatan dengan cara mencapai tingkat produksi maksimum ataupun dengan menekan penggunaan biaya, sehingga diharapkan pendapatan yang diperoleh

dapat maksimum. Demikian pula dengan halnya usahatani sawi yang bertujuan untuk memperoleh pendapatan yang maksimum dari kegiatan usahatani tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Bedasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut

1. Berapakah besarnya pendapatan usahatani sawi putih di Desa Batunya, Kecamatan Baturiti, Kabupten Tabanan?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat produksi terhadap pendapatan usahatani sawi putih di Desa Batunya, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan?

1.3 Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis :

1. Besarnya pendapatan usahatani sawi putih di Desa Batunya Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat produksi terhadap pendapatan usahatani sawi putih di Desa Batunya Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ganda, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam lingkungan ilmu agribisnis pertanian.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam pelaksanaan usahatani sawi putih.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tanaman Sawi Putih (*Brassica rapa*)

Tanaman sawi putih diduga berasal dari Tiongkok (cina) dan Asia Timur. Konon di daerah cina, tanaman ini di budidayakan sejak 2.500 tahun yang lalu, kemudian menyebar luas ke Filipina dan Taiwan. Masuk sawi di wilayah Indonesia di duga pada abad XIX, bersama dengan perdagangan jenis sayuran sub tropis lainnya: terutama kelompok kubis- kubisan (*Cruciferae*). Sawi berkembang pesat di dataran rendah maupun dataran tinggi yang telah dikenal daerah pertaniannya. Sebutan sawi orang asing adalah mustard, Chinese mustard, Indian mustaed, ataupun sarepta mustard. Orang jawa, Madura menyebutnya dengan sawi, sedangkan orang Sunda menyebutnya dengan sawi. Tanaman sawi putih termasuk sayuran yang mempunyai nilai tinggi setelah kubis krop, kubis bunga dan brokoli. Jenis tanaman ini berkembang pesat di daerah sub tropis maupun tropis.

Tahapan budidaya sawi putih di dataran tinggi dan dataran rendah tidak terlalu berbeda yaitu meliputi penyiapan benih, pengelolaan lahan, teknik penanaman, penyiapan pupuk dan peptisida serta proses pemeliharaan tanaman (Sukmawati, 2012).

2.2 Produksi

2.2.1 Defenisi produksi

Produksi adalah suatu proses dimana barang dan jasa yang disebut input diubah menjadi barang-barang dan jasa-jasa yang disebut output. Proses

perubahan bentuk faktor-faktor produksi tersebut disebut dengan proses produksi. Produksi pada dasarnya merupakan proses penciptaan atau penambahan faedah bentuk, waktu dan tempat atas faktor-faktor produksi sehingga dapat lebih bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan manusia. Proses perubahan bentuk faktor-faktor produksi tersebut disebut proses produksi. Selain itu produksi dapat ditinjau dari dua pengertian, yaitu pengertian secara teknis dan pengertian secara ekonomis. Ditinjau dari pengertian secara teknis, produksi merupakan proses pendayagunaan sumber-sumber yang telah tersedia guna memperoleh hasil yang lebih dari segala pengorbanan yang telah diberikan. Sedangkan bila ditinjau dari pengertian secara ekonomis, produksi merupakan suatu proses pendayagunaan segala sumber yang tersedia untuk memperoleh hasil yang terjamin kualitas maupun kuantitasnya, terkelola dengan baik sehingga merupakan komoditi yang dapat diperdagangkan. Adanya hubungan antara faktor-faktor produksi yang digunakan dengan output yang dihasilkan dinyatakan dalam suatu fungsi produksi.

2.2.2 Sarana produksi

Sarana produksi merupakan faktor yang berperan penting didalam usaha budidaya untuk mencapai produksi sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Banyak sekali fungsi dari alat dan mesin pertanian misalnya saja untuk pengolahan tanah, menaikkan kadar air serta dapat mengelolah hasil pertanian, banyak cara yang bisa digunakan oleh petani untuk mempermudah pekerjaan mereka salah satunya yaitu dengan cara menggunakan alat yang moderen selain dapat memudahkan pekerjaan juga dapat mempersingkat waktu dan menaikkan hasil produksi dalam bidang

pertanian. Sarana-sarana tersebut harus sudah dipersiapkan sebelum memulai kegiatan budidaya tanaman.

Sarana yang ada hubungan langsung dengan pertumbuhan tanaman dilapangan adalah benih atau bibit, pupuk, bahan kimia, pengendalian musuh tanaman atau perangsang tumbuhan dan alat-alat pertanian. Karena itu alat dan mesin pertanian sangat dibutuhkan. Semakin beragam alat pertanian semakin mempermudah para petani mengerjakan pekerjaan petani serta memperluas ilmu pertanian.

2.2.3 Faktor produksi

Faktor produksi dalam usahatani mencakup tanah, modal, dan tenaga kerja. Tanah merupakan faktor kunci dalam usaha pertanian. Tanpa tanah rasanya mustahil usahatani dapat dilakukan. Dalam tanah dan sekitar tanah banyak lagi faktor yang harus diperhatikan, katakan luasnya, topografinya, kesuburannya, keadaan fisiknya, lingkungannya, lerengnya dan lain sebagainya. Dengan mengetahui semua keadaan mengenai tanah, usaha pertanian dapat dilakukan dengan baik (Daniel, 2004). Produksi hasil komoditas pertanian sering disebut korbanan produksi karena faktor produksi tersebut dikorbankan untuk menghasilkan komoditas pertanian. Untuk menghasilkan suatu produk diperlukan hubungan antara faktor produksi dan komoditas, hubungan antar input dan output disebut dengan *factor relationship* (FR). Secara sistematis dapat ditulis dengan analisis fungsi *cobb-douglas*.

2.2.4 Fungsi cobb douglas

Fungsi produksi cobb douglas adalah suatu atau persamaan yang melibatkan variabel dependen dan dua atau lebih variabel independen. Bentuk umum dari fungsi cobb douglas adalah sebagai berikut:

$$Y = a \cdot X_1^b \cdot X_2^c$$

Keterangan

Y = Output

X₁, X₂ = Jenis input yang digunakan dalam proses produksi dan dipertimbangkan untuk dikaji

A = Indeks efisiensi penggunaan input dalam menghasilkan output

B_c = Elastisitas produksi dari input yang digunakan

Agar data yang diperoleh dapat dianalisis menggunakan fungsi produksi cobb douglas, maka data tersebut harus ditransformasikan terlebih dahulu kedalam bentuk linier dengan cara menggunakan logaritma natural (ln) yang selanjut dapat diolah lebih lanjut menggunakan analisis regresi linier berganda. Sehingga persamaannya menjadi:

$$\ln Y = \ln a + b \cdot \ln X_1 + c \cdot \ln X_2$$

Dengan mengubah persamaan kedalam logaritma natural maka secara mudah akan diperoleh parameter efisiensi (a) dan elastisitas inputnya.

Menurut Arysad fungsi produksi cobb douglas mempunyai beberapa sifat yang dapat dimanfaatkan bagi penelitian empiris, antara lain fungsi produksi tersebut bisa dilinierkan dengan cara menglogaritmakan sehingga mudah untuk dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier. Sehingga bentuk umum dari persamaan fungsi produksi tersebut berubah menjadi $\log y = \log a + b \log x$.

Fungsi mempermudah dalam estimasi *return to scale* karena *return to scale* dapat dengan mudah dihitung dengan menjumlahkan koefisien pangkat dari fungsi tersebut.

Menurut Sunaryo 2001 Fungsi produksi *cobb dounglas* adalah tampilan elegan antara input dan output. Dengan fungsi ini karakteristik-karakteristik fungsi produksi yang esensial seperti *marginal rate of technical substitution* dan *constant /increasing /decreasing /return to scale* bisa ditampilkan dengan mudah. Parameter dari masing-masing input Fungsi produksi cobb dounglas adalah elastisitas masing-masing input. Nilai elastisitas fungsi ini adalah konstan (*constant elasticity production function*). Pemahaman fungsi produksi adalah salah satu faktor penting dalam melakukan perencanaan yang optimal.

Isu empiris fungsi *cobb dounglas* adalah bagaimana mendapatkan elastisitas masing-masing inputnya. sebagai contoh faktor produksi yang digunakan adalah modal (K) dan tenaga kerja (L) Elastisitas faktor produksi K dan L dalam fungsi ini adalah tetap, masing-masing α dan β . Sifat ini sangat penting dalam estimasi karena fungsi tersebut cocok dengan asumsi teknik regresi yaitu mengasumsikan koefisien-koefisien dari variabel-variabel bebasnya adalah konstan. Artinya, jika input K dan L bertambah satu persen maka output akan bertambah sebesar α dan β persen.

Fungsi *Cobb dounglas* sangat praktis digunakan sebagai model empiris. Dengan melakukan transformasi data Q, K, dan L, yaitu memasukkan data-data tersebut kedalam bentuk logaritma natural, maka fungsi cobb dounglas berubah menjadi :

$$\ln Q = \ln A + \alpha \ln K + \beta \ln L$$

Hasil estimasi fungsi ini menghasilkan koefisien α dan β yang merupakan angka-angka elastisida dari masing-masing input K dan L

Menurut Soekartawi (1990:173) ada tiga alasan pokok mengapa fungsi produksi *Cobb Douglas* banyak dipakai oleh para peneliti, yaitu:

1. Penyelesaian fungsi cobb dounglas relatif lebih mudah dibandingkan dengan fungsi lain, misalnya lebih mudah ditrasfer kedalam bentuk lainer
2. Hasil pendungan melalui fungsi produksi cobb dounglas menghasilkan koefesien regresi yang sekaligus menunjukan besaran elastisida
3. Jumlah dari besaran elestisida dari masing-masing variabel independen sekaligus juga menunjukkan tingkat besaran *return to scale*

2.2.5 Biaya produksi

Menurut (Hernato, 2007) biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh seorang petani dalam proses produksi serta membawanya menjadi produk. Biaya ini kelompokan enjadi empat, yaitu:

1. Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang penggunaanya tidak habis dalam satu masa produksi, berupa: pajak tanah, air, peralatan dan bangunan pertanian, pemeliharaan pompa air, traktor, dan lain-lain.
2. Biaya variable (*variabel cost*) adalah biaya-biaya yang selalu berubah diman besar kecilnya sangat tergantung sekala produksi, berupa: biaya untuk pupuk, obat pembasmi hama dan penyakit bibit dan lain-lain.
3. Biaya tunai. Biaya tetap tunai dapat berupa air dan pajak tanah. Sedangkan untuk biaya variabel tunai antara lain berupa biaya pemakaian bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja luar keluarga.

4. Biaya tidak tunai adalah biaya untuk tenaga keluarga, brupa: biaya panen, biaya pengolahan tanah dari tenaga keluarga, dan biaya pupuk kandang.

2.3 Penerimaan Usahatani

Penerimaan dalam usahatani adalah total pemasukan yang diterima oleh produsen atau petani dari kegiatan produksi yang sudah dilakukan yang telah menghasilkan uang yang belum dikurangi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi (Husni, *et al.*, 2014). Menurut (Ambarsari *et al.*, 2014) penerimaan adalah hasil perkalian antara hasil produksi yang telah dihasilkan selama proses produksi dengan harga jual produk. Penerimaan usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: luas, jumlah produk, jenis dan harga komoditas usahatani yang di usahakan. Faktor faktor tersebut berbanding lurus, sehingga apabila salah satu faktor mengalami kenaikan atau penurunan maka dapat mempengaruhi penerimaan yang diterima oleh produsen atau petani yang melakukan usahatani. Semakin besar luas lahan yang dimiliki oleh petani maka hasil produksinya akan semakin banyak, sehingga penerimaan yang akan diterima oleh produsen atau petani semakin besar pula (Sundari, 2011).

2.4 Pendapatan Usahatani

Tujuan seorang petani dalam menjalankan usahatani adalah untuk menetapkan kombinasi dalam cabang usahatani yang nantinya dapat memberikan pendapatan yang sebesar-besarnya, karena pendapatan memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan dapat memberikan kepuasan kepada petani sehingga dapat melanjutkan kegiatannya (Handayani, 2006). Menurut (Syafriwardi *et al.*, 2012) pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya

produksi yang digunakan selama proses produksi (biaya pembelian benih, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja). Pendapatan didalam usahatani dibagi menjadi dua, yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor adalah pendapatan yang belum dikurangi dengan biaya produksi atau yang biaya disebut dengan penerimaan. Pendapatan bersih adalah pendapatan yang sudah dikurangi oleh biaya produksi (Tumoka, 2013). Besar pendapatan yang diterima oleh petani merupakan besarnya penerimaan dan pengeluaran selama proses produksi. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi besar kecilnya pendapatan yang diterima oleh petani, antara lain: skala usaha, tersedianya modal, tingkat harga output, tenaga kerja, sarana transportasi, dan sistem pemasaran. Menurut Tiku (2008) tujuan suatu pemilik faktor produksi menghitung analisis pendapatan yaitu: (1) untuk menggambar keadaan sekarang dari kegiatan usahatani, (2) untuk menggambarkan keadaan dimasa datang dari kegiatan usahatani, (3) untuk mengetahui tingkat keberhasilan usahatannya. Podusen atau petani dikatakan sukses dalam menjalankan usahatannya apabila:

1. Pendapatan yang diterima dapat mengembalikn modal yang telah digunakan untuk usahatani.
2. Pendapatan yang diterima mencukupi untuk membayar semua biaya produksi yang digunakan selama masa produksi.
3. Pendapatan yang diterima cukup untuk membayar tenaga kerja.

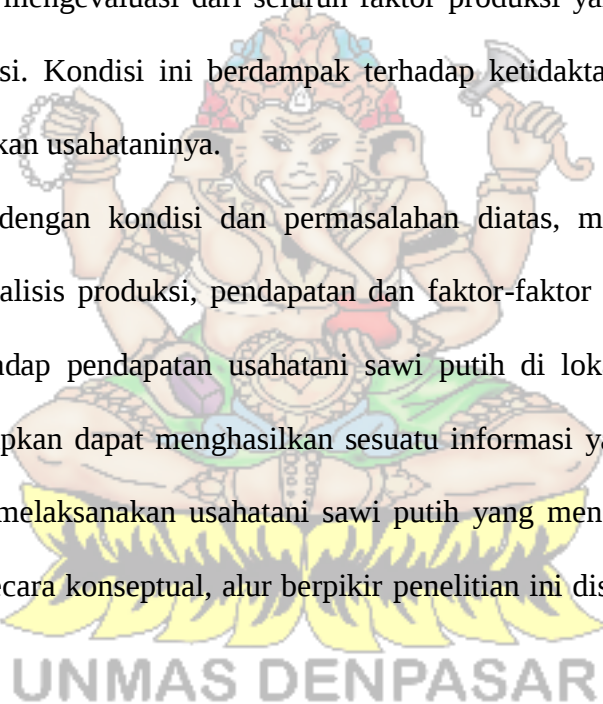
2.5 Kerangka Pemikiran

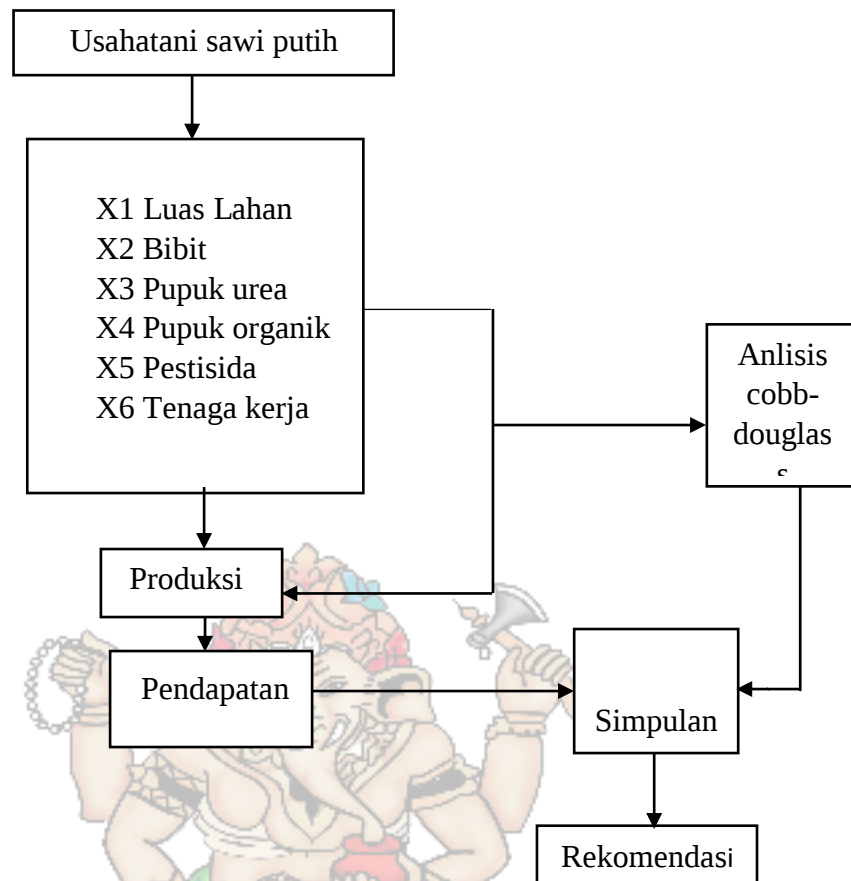
Usahatani adalah kegiatan yang dilakukan oleh petani dalam mengorganisasikan faktor-faktor produksi berupa sumberdaya lahan, modal,

tenaga kerja, tanaman dan ternak dengan tujuan memperoleh manfaat berupa pendapatan yang layak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Usahatani sawi putih di lokasi penelitian, hasil yang diperoleh tidak maksimal dan harga yang diterima petani cukup rendah. Hal ini tentu berdampak langsung terhadap penerimaan dan pendapatan petani yang tidak sesuai dengan harapan petani pada umumnya, petani kebanyakan belum melakukan pencatatan dan perhitungan seluruh biaya produksi yang telah dikeluarkan. Mereka juga belum pernah mengevaluasi dari seluruh faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi. Kondisi ini berdampak terhadap ketidaktahuan petani tentang tingkat kelayakan usahatani.

Terkait dengan kondisi dan permasalahan diatas, maka dilakukan studi untuk menganalisis produksi, pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi terhadap pendapatan usahatani sawi putih di lokasi penelitian. Hasil analisis diharapkan dapat menghasilkan sesuatu informasi yang bermanfaat bagi petani dalam melaksanakan usahatani sawi putih yang menguntungkan di masa mendatang. Secara konseptual, alur berpikir penelitian ini disajikan pada Gambar 2.1





Gambar 2.1
Kerangka Berpikir Penelitian Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produksi Terhadap Pendapatan Usahatani Sawi Putih di Desa Batunya.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Berikut ini merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Tabel. 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama, judul dan tahun penelitian	Tujuan penelitian	Metode penelitian	Hasil penelitian	perbedaan
1	Analisis Pendapatan Usahatani Sawi di Kawasan Ekonomi Masyarakat Desa Bannae Kecamatan Insana Barat	Alfridus Hane, dan Simon Juan Kune	Untuk mengetahui gambaran umum produksi sawi maka digunakan metode analisis deskriptif kualitatif sesuai petunjuk Sugiyono, (2006), lalu untuk mengetahui pendapatan usahatani sawi maka dilakukan analisis pendapatan sesuai petunjuk Soekartawi, (1995).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya yang dikeluarkan petani dalam berusahatani sawi sebesar Rp697470,59 dari total keseluruhan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp35.571.000,00. Total penerimaan sebesar Rp42.749.000,00 dengan rata-rata sebesar Rp838.215,69. Total pendapatan petani sayur sawi sebesar Rp7.178.000,00 dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp140.745,10 per musim tanam.	Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Alfridus Hane, dan Simon Juan Kune memiliki persamaan komoditi yang diteliti yaitu penelitian tentang sawi. Penelitian ini menganalisis tentang biaya produksi, pendapatan usahatani, kelayakan usahatani, namun Alfridus Hane, dan Simon Juan Kune menganalisis gambaran usahatani sawi dan pendapatan usahatani sawi.
2	Suprayitno, 2015 dengan Faktor-faktor yang mempengaruhi	1. Mengetahui pengaruh simultan dari variabel	Analisis regresi linear berganda, uji F dan uji	1. Penguji hipotesi diduga variabel benih,	1. Jumlah sampel 2. Tujuan 3. Hasil penelitian

	pendapatan usahatani cabai merah (<i>capsicum annuum</i> L.)	benih, pupuk, peptisida, tenaga kerja, dan hasil produksi, terhadap pendapatan usahatani cabai merah di Desa Genjor.	T	pupuk, pestisida, dan hasil produksi, secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani.	
		2. Mengetahui pengaruh parsial variabel benih, pupuk, peptisida, tenaga kerja, terhadap pendapatan usahatani cabai merah di Desa Genjor.		2. Hasil pengujian secara parsial, semua variabel bebas yang berpengaruh terhadap variabel erikat diantara seluruh variabel-variabel bebas, hanya variabel hasil produksi saja yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani.	
3	Sriayu andayani, 2017. Dengan judul Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi cabai merah	Mengetahui pengaruh dan penggunaan faktor-faktor produksi terhadap produksi cabai merah.	Analisis Cobb Douglas, dan uji F serta uji T	Faktor produksi lahan, bibit, pupuk, peptisida, dan tenaga kerja secara serempak berpengaruh nyata terhadap produksi cabai merah	1. Tujuan 2. Jumlah sampel 3. Hasil penelitian

				sedangkan secara parsial faktor produksi pupuk, peptisida, dantenaga kerja berpengaruh terhadap produksi tetapi faktor produksi lahan dan bibit tidak berpengaruh nyata terhadap produksi cabai merah.	
4	H. Mustamir dkk 2018, judul analisis pendapatan petani cabai merah keriting Desa Bahagia, Kecamatan Palolo, Kabupaten Sigi	1. Untuk mengetahui produksi cabai merah keriting di Desa Bahagia, Kecamatan Palolo, Kabupaten Sigi. 2. Untuk mengetahui pendapatan usahatani cabai merah keriting di Desa Bahagi, Kecamatan Palolo, kabupaten sigi.	Analisis pendapatan dan Cobb Douglas, dan Uji F serta Uji T	1. Hasil penrimaan cabai merah keriting dengan luas lahan sepertiga 50.195.500, 00 dengan rasio keuntungan sebesar 2,69 kali. 2. Petani cabai merah keriting memiliki keuntungan yang sangat besar karena harga, cabai tinggi.	1. Tujuan 2. Jumlah sampel 3. Metodo analisis 4. Hasil penelitian